

## IMPLEMENTASI PROGRAM TOILET TRAINING DALAM MENUMBUHKAN KEMANDIRIAN ANAK USIA TODDLER DI KELOMPOK BERMAIN

Inayah Nurbaiti<sup>1</sup>, Retno Wulandari<sup>2</sup>, Fahmi<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

<sup>1</sup>[inayahnurbaiti@gmail.com](mailto:inayahnurbaiti@gmail.com), <sup>2</sup>[wulanbdison@gmail.com](mailto:wulanbdison@gmail.com) ,

<sup>3</sup>[fahmi\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:fahmi_uin@radenfatah.ac.id)

**Article History:** Received: April 2024, Accepted: May 2024 , Published: June 2024

**Abstract:** Toilet training young children is an essential milestone in a child's journey towards independence. This study explored the implementation and outcomes of a structured toilet training program in a playgroup setting. The aim is to assess its effectiveness in fostering independence in toddlers aged 1.5 to 3 years. The program takes a gradual approach, emphasizing positive reinforcement and consistency in the routine. This research uses a qualitative approach with a case study type of research. The data collection techniques used included observations of participating toddlers over six months, with data collected through interviews with teachers and direct observation during playgroup activities. The data analysis technique used is Miles and Huberman. The research results showed that, *first*, in the Al-Fatih KB, 5 of the 14 children had difficulty using the toilet. *Second*, teachers' structured and consistent approach has proven effective in helping children understand and internalize toilet use skills. *Third*, the supporting factors in training children's independence in using toddler toilets at Al-Fatih KB Palembang City include good cooperation between teachers and parents, mental and psychological readiness of children, mature age, and complete and adequate facilities and infrastructure in Toilet Training learning. Meanwhile, the inhibiting factors include the child's age, mental and psychological not being ready to learn Toilet Training and the lack of cooperation from parents who still use disposable diapers on their children.

**Keywords:** *Toddler Age Children, Independence, Toilet Training*

**Abstrak:** Melatih toilet bagi anak usia dini merupakan tonggak penting dalam perjalanan anak menuju kemandirian. Penelitian ini mengeksplorasi implementasi dan hasil dari program pelatihan toilet terstruktur di lingkungan kelompok bermain. Tujuannya adalah untuk menilai efektivitasnya dalam menumbuhkan kemandirian pada balita usia 1,5 hingga 3 tahun. Program ini

menerapkan pendekatan bertahap, menekankan penguatan positif dan konsistensi dalam rutinitas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi terhadap balita yang berpartisipasi selama periode enam bulan, dengan data yang dikumpulkan melalui wawancara pada guru dan observasi langsung selama kegiatan kelompok bermain. Teknik analisis data yang digunakan adalah Miles and Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, *pertama*, di KB Al-Fatih dari 14 anak 5 diantaranya kesulitan menggunakan toilet; *Kedua*, Penggunaan metode pendekatan yang terstruktur dan konsisten oleh guru terbukti efektif dalam membantu anak-anak memahami dan menginternalisasi keterampilan penggunaan toilet; *Ketiga*, adapun faktor pendukung dalam melatih kemandirian anak dalam menggunakan Toilet usia Toddler di KB Al-Fatih Kota Palembang diantaranya terjalinnya kerjasama yang baik antara guru dan orang tua, kesiapan mental dan psikis anak, usia yang matang, serta sarana dan prasarana yang lengkap dan memadai dalam pembelajaran Toilet Training. Sedangkan, faktor penghambatnya diantaranya belum siapnya usia, mental dan psikis anak untuk pembelajaran Toilet Training dan kurangnya kerjasama dari orang tua yang masih memakaikan popok sekali pakai pada anak.

**Kata Kunci:** Anak Usia Toddler, Kemandirian, Toilet Training

## PENDAHULUAN

Usia toddler merupakan usia anak mulai dari 12 hingga 36 bulan. Masa ini adalah masa eksplorasi lingkungan karena anak-anak mencoba mencari tahu segala sesuatu yang sedang terjadi dan bagaimana mengendalikan orang lain melalui temperamen, kenegatifan, dan perilaku keras kepala. Pada usia ini tahapan kehidupan bersifat unik dan sedang dalam proses perubahan berupa pertumbuhan, perkembangan, pendewasaan, dan penyempurnaan, baik fisik maupun mental, yang terjadi secara bertahap dan terus menerus sepanjang hidup. Itulah sebabnya banyak orang tua menyekolahkan anaknya ke pendidikan anak usia dini (PAUD). Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Bab I Pasal I Ayat 14 menyatakan bahwa PAUD merupakan pendidikan dasar dan berstatus masa keemasan serta sangat strategis dalam pembangunan sumber daya manusia (Khoiruzzadi & Fajriyah, 2019).

Di Indonesia, jumlah balita diperkirakan mewakili 30 persen dari 250 juta penduduk Indonesia, dan menurut Survei Kesehatan Rumah Tangga Nasional

(SKRT), beberapa anak balita diperkirakan sulit mengontrol buang air besar dan buang air kecil (BAB dan BAK) mencapai 75 juta anak prasekolah. Fenomena ini dipicu oleh banyak hal, salah satunya kurangnya ibu dalam mengajarkan pada anak cara buang air kecil dan buang air besar dengan benar, penggunaan popok sekali pakai (PEMPRES), adanya saudara baru dan masih banyak lagi.

Menurut WHO (Organisasi Kesehatan Dunia), 5-7 juta anak di seluruh dunia menderita buang air kecil di malam hari (ngompol) dan sekitar 15-25% di antaranya berada pada usia ketika 80% mengompol pada malam hari. Enuresis atau bisa juga disebut BAK saat tidur malam. Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), jumlah anak Indonesia meningkat menjadi sekitar 31,8 juta pada tahun 2016. Menurut data Indonesia, jumlah anak usia dini diperkirakan mencapai 250 juta. Menurut Survei Kesehatan Rumah Tangga Nasional (SKRT), diperkirakan 75 juta anak usia prasekolah mengalami kesulitan mengendalikan buang air besar dan buang air kecil (Rahayuningrum et al., 2023). Insiden enuresis 60% lebih tinggi pada anak laki-laki dan 40% lebih tinggi pada anak perempuan. Dalam sebuah penelitian terhadap 10.960 anak Amerika, prevalensi enuresis pada anak laki-laki usia 7 sampai 10 tahun masing-masing adalah 6% dan 3%. Statistik menunjukkan bahwa 25% anak yang mengalami enuresis (ngompol) sebelum usia 5 tahun, menurun menjadi 5% sebelum usia 10 tahun dan hanya 2% sebelum usia 10 sampai 15 tahun (Kameliawati et al., 2020), ngompol merupakan masalah kesehatan yang umum terjadi (Nakate et al., 2019) .

Keterampilan dan kemampuan anak untuk buang air kecil dan buang air besar di toilet memerlukan latihan sekitar 3-6 bulan. Menurut Handayani (2021:2) pada proses latihan ini dinamakan toilet training. Pelatihan toilet pada anak bertujuan untuk melatih anak mengendalikan buang air besar dan buang air kecil. Toilet training untuk anak membutuhkan persiapan fisik dan mental. Kesiapan fisik untuk toilet training adalah kemampuan anak untuk kuat secara fisik dan memfasilitasi belajar untuk buang air besar dan buang air kecil. Padahal kesiapan psikologis adalah keadaan dimana anak membutuhkan suasana yang nyaman

untuk dapat mengontrol dan berkonsentrasi pada BAB dan BAK. Persiapan intelektual anak juga dapat membantu dengan toilet training, hal ini dapat dibuktikan, karena anak memahami pentingnya buang air besar dan buang air kecil, sehingga anak mengetahui kapan waktunya buang air besar dan buang air kecil.

Belajar menggunakan toilet secara mandiri membutuhkan kesiapan fisik dan mental anak itu sendiri. Kesiapan anak untuk mulai mempraktekkan keterampilan toilet ditentukan oleh banyak faktor yang berkaitan dengan kemampuan fisiologis anak (seperti gerakan refleks otot dan sfingter) dan kemampuan psikologis anak (seperti kemampuan anak memahami konsep dalam mengetahui hubungan dengan penggunaan toilet) (Fadila, 2023). Pembinaan kemandirian pada anak usia dini diperlukan dan merupakan salah satu tahap perkembangan anak usia dini yang paling sulit dan salah satu tugas yang harus dapat dikuasai oleh semua anak dengan sukses agar dapat memenuhi persyaratan nilai dan norma yang berlaku di (Efendi & Afandi, 2024)masyarakat. Metode pelatihan toilet, yaitu pelatihan yang diselenggarakan oleh orang tua, juga berperan penting dalam keberhasilan toilet training. Metode toilet training yang paling banyak digunakan saat ini adalah *parent-centered*, *child-centered*, dan kombinasi keduanya (Irmayanti et al., 2019).

Penelitian tentang penerapan toilet training ini pernah dilakukan oleh Rivan dan Nur yang memfokuskan kepada pelatihan kemandirian anak mencakup disiplin, tanggung jawab, keberanian, dan keterampilan motoric dengan menggunakan metode cerita dan memberikan panduan langkah-langkah toilet training (Efendi & Afandi, 2024). Dalam penelitian ini lebih menekankan kepada kesiapan anak usia dini masa toddler dalam menerapkan toilet training, serta upaya sinergitas yang dilakukan oleh wali murid dengan pihak guru. Penelitian ini nantinya bertujuan untuk mendapatkan pola kesiapan dan model sinergitas wali murid dan guru dalam penerapan toilet training.

Penelitian tentang kemandirian anak usia 1-3 tahun dalam menggunakan toilet memberikan wawasan mendalam tentang proses perkembangan dari

berbagai perspektif. Dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan toilet training dan pentingnya pendekatan yang sensitif terhadap kebutuhan anak, orang tua dan *caregiver* dapat mendukung anak-anak secara efektif dalam mencapai kemandirian anak. Studi ini memberikan landasan untuk pengembangan program-program pendidikan dan intervensi yang lebih baik. Penelitian tentang toilet training pada anak usia 1-3 tahun penting karena proses ini merupakan langkah awal dalam pengembangan kemandirian anak dalam hal kebersihan pribadi. Dengan memahami efektivitas berbagai pendekatan dalam toilet training, orang tua dan pengasuh dapat memberikan dukungan yang optimal bagi anak dalam mencapai tahapan perkembangan kemandirian anak.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang bersifat alamiah yang dilakukan untuk mengamati objek, kondisi, sekelompok orang dan yang terjadi disuatu tempat atau lembaga dengan sumber data dari data primer dan sekunder. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Adapun Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan interview, observasi, dan dokumentasi. Interview dilakukan kepada wali murid, guru kelas dan kepala sekolah KB Al-Fatih kota Palembang. Peneliti juga mengobservasi dalam penerapan toilet training. Setelah data terkumpul, peneliti menganalisis data dengan menggunakan analisis data Miles and Huberman.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti di KB Al-Fatih berfokus pada tiga pembahasan yaitu 1) Kemandirian anak usia Todler di KB Al-Fatih dalam menggunakan Toilet; 2) Metode Penerapan Toilet Training; 3) Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan Toilet Training. Selanjutnya, peneliti akan mendeskripsikan hasil dan pembahasan dari penelitian ini dengan melihat dari

tiga focus pembahasan yang telah disebutkan di atas, yakni sebagai berikut: *Pertama*, menurut Simbolon dan Ardisal (2020:879) anak dapat dikatakan mandiri apabila sudah dapat melakukan BAB dan BAK dengan sendiri tanpa bantuan orang tua. Usia optimal memulai toilet training mengidentifikasi bahwa sebagian besar anak mulai menunjukkan minat dan kemampuan untuk toilet training antara usia 18 bulan hingga 3 tahun. Ini dapat bervariasi tergantung pada perkembangan individual anak.

Toilet training merupakan salah satu tugas utama balita (1-3 tahun). Anak harus mampu mengenali rasa ingin buang air besar dan mengkomunikasikan rasa ingin buang air besar dan buang air kecil kepada orang tuanya. Pelatihan toilet anak bertujuan untuk melatih anak mengendalikan buang air kecil dan buang air besar. Dalam hal toilet training, anak membutuhkan persiapan fisik, psikologis dan mental. Dengan adanya suplemen ini, diharapkan anak dapat mengontrol buang air besar atau buang air kecil secara mandiri. Anak usia 1-3 tahun menghadapi konflik antara tuntutan orang tua dengan keinginan dan kemampuan fisik anak. Orang tua bersikeras bahwa anak dapat menahan atau mengendalikan keinginan untuk buang air besar dan buang air kecil dan menginginkan anaknya buang air besar dan kecil di tempat, sedangkan anak ingin membuangnya begitu ingin buang air besar dan buang air kecil (Magdalena & Melly, 2019).

Orang tua yang memaksa anaknya menggunakan popok sekali pakai gagal merangsang kemandirian anak dalam melakukan dan mengontrol buang air kecil dan besar. Latihan buang air kecil dan buang air besar memerlukan kematangan otot-otot daerah keluarnya cairan, sehingga anak harus mengenali keinginan untuk melepaskan atau menahan. Keberhasilan ke toilet juga tergantung kemauan anak dan keluarga seperti kesiapan fisik, dimana fisik anak kuat dan mampu duduk atau berdiri dengan cara yang memudahkan anak dan menciptakan suasana nyaman, mampu mengontrol dan fokus pada rangsangan buang air kecil dan besar (Kameliawati et al., 2020).

Di KB Al-Fatih tingkat usia anak yang paling kecil adalah usia 1,5-3 tahun. Anak dalam usia ini tidak semua yang dapat menggunakan Toilet secara baik dan benar dari 14 anak 5 diantaranya kesulitan menggunakan toilet. Anak dengan latar belakang orang tua yang sibuk bekerja cenderung lebih lambat dalam menggunakan toilet dibandingkan dengan anak yang diawasi atau dipantau oleh orang tua atau sanak saudaranya. Kesulitan mereka pun bermacam-macam, ada yang kesulitan dalam melepaskan celana untuk laki-laki dan untuk perempuan kesulitan dalam melepas roknya, ada yang sulit menggunakan gayung untuk mengambil atau menyiram najis, bahkan kebanyakan dari mereka masih bergantung dengan popok sekali pakai. Dari sini peran orang tua dan guru sangat diperlukan dan menjadi kunci utama jangan sampai guru sudah mengajarkan sedemikian rupa akan tetapi ketika anak dirumah pembelajaran itu tidak dijalankan lagi dan masih menggunakan popok sekali pakai.

Di KB Al-Fatih mengajarkan kemandirian anak dalam menggunakan toilet dengan cara menyanyi tentang penggunaan toilet dan macam-macamnya, melakukan gerakan seperti senam ketika di toilet, membacakan buku cerita, guru mengajukan tawaran kepada anak apakah mau ke toilet, apakah perlu dibantu secara penuh atau cuma diawasi. Anak-anak mengalami tahapan kesiapan yang berbeda-beda dalam penggunaan toilet, dan ini perlu dipertimbangkan dalam pendekatan toilet training.

*Kedua*, pentingnya kesiapan anak menjadi fokus utama dalam pembahasan dari penelitian ini. Meskipun toilet training sering dimulai di rumah, namun KB Al-Fatih mampu menjadi lingkungan/ lembaga pendidikan yang mendukung untuk memperkuat dan mempertahankan kemandirian anak dalam menggunakan toilet. Faktor kesiapan fisik, kognitif, dan emosional menjadi faktor kunci dalam keberhasilan toilet training. Faktor kesiapan fisik mencakup kemampuan motorik untuk mengendalikan buang air, kesiapan kognitif meliputi pemahaman terhadap instruksi dan konsep dasar tentang penggunaan toilet, sedangkan kesiapan emosional mencakup keinginan dan motivasi anak untuk memenuhi harapan orang tua atau *caregiver*. Dalam implementasinya di KB Al-

Fatih terdapat koordinasi dan komunikasi yang baik antara guru, staf, dan orang tua.

Toilet training di lembaga pendidikan memiliki dinamika yang unik dibandingkan dengan toilet training di rumah. Lingkungan sekolah atau pengasuhan sering kali menawarkan kesempatan untuk interaksi sosial yang lebih luas dan rutinitas yang terstruktur. Metode toilet training yang diterapkan di KB Al-Fatih seperti metode intensif dalam beberapa hari atau pendekatan berbasis anak. Selain itu juga, di KB Al-Fatih memberikan penguatan positif seperti pujian dan penghargaan juga memberikan motivasi tambahan bagi anak-anak untuk mencoba dan berhasil.

Dalam lingkungan masyarakat menengah kebawah kemungkinan metode toilet training ini tidaklah penting karena mereka berfikir anak akan bisa menahan saat ingin BAK dan BAB dengan sendirinya sesuai dengan usia anak. Sedangkan dalam lingkungan masyarakat menengah keatas akan sangat penting metode toilet training karena dari sejak dini anak disekolahkan di playground atau TPA jadi orang tua akan tahu akan pentingnya metode toilet training untuk kemandirian anak saat dewasa nanti. Apalagi yang dicetuskan oleh teori Marganingsih dari beberapa tokoh psikologi bahwa ada beberapa pendekatan yang dapat dilakukan orang tua untuk berkelanjutan dan kelancaran dalam penggunaan toilet bagi anak seperti pendekatan yang berpusat pada anak (*child oriented*), berpusat pada orang tua (*parent oriented*), pengkondisian operan (*operant conditioning*), pelatihan toilet bayi (*assisted infant toilet training*), dan komunikasi antara orang tua atau pengasuh dengan anak (*elimination communication*). Dan menurut teori Marthalena bahwa ada dua tehnik yang dilakukan orang tua seperti tehnik verbal yang dapat dilakukan orang tua untuk menyampaikan informasi melalui lisan dengan kata-kata yang mudah dipahami anak dan tehnik modelling yang dilakukan dengan cara mencontoh dan mengkoreksi anak jika anak melakukan kesalahan pada saat metode toilet training sedang berlangsung.

Berdasarkan teori (Magdalena & Melly, 2019) metode toilet training merupakan bentuk stimulasi yang diajarkan sejak dini untuk mencapai

kemandirian anak dalam menggunakan toilet, serta keberhasilan tugas dan harapan agar anak dapat memegang atau mengetahui hal ini sebelum mereka buang air kecil atau besar. Orang tua dan guru dapat mengajarkan anak cara menggunakan toilet training secara bersama-sama, sehingga anak cepat memahami fungsi dan manfaat toilet training.

*Ketiga*, adapun faktor pendukung dalam melatih kemandirian anak dalam menggunakan Toilet usia Toddler di KB Al-Fatih Kota Palembang diantaranya terjalinnya kerjasama yang baik antara guru dan orang tua, kesiapan mental dan psikis anak, usia yang matang, serta sarana dan prasarana yang lengkap dan memadai dalam pembelajaran Toilet Training. Hal tersebut merupakan point penting untuk mendukung keberhasilan anak dalam menggunakan toilet. Selanjutnya adapun faktor penghambatnya diantaranya belum siapnya usia, mental dan psikis anak, kurangnya kerjasama dari orang tua yang masih memakaikan popok sekali pakai pada anak.

## **KESIMPULAN**

Kesimpulan dari penelitian menjawab dari tiga focus rumusan masalah yang ada dalam penelitian yakni sebagai berikut: *Pertama*, di KB Al-Fatih tingkat usia anak yang paling kecil adalah usia 1,5-3 tahun. Anak dalam usia ini tidak semua yang dapat menggunakan Toilet secara baik dan benar dari 14 anak 5 diantaranya kesulitan menggunakan toilet. Anak dengan latar belakang orang tua yang sibuk bekerja cenderung lebih lambat dalam menggunakan toilet dibandingkan dengan anak yang diawasi atau dipantau oleh orang tua atau sanak saudaranya; *Kedua*, Penggunaan metode pendekatan yang terstruktur dan konsisten oleh guru terbukti efektif dalam membantu anak-anak memahami dan menginternalisasi keterampilan penggunaan toilet, yakni metode intensif dalam beberapa hari atau pendekatan berbasis anak. Penggunaan teknik penguatan positif seperti pujian dan penghargaan juga diterapkan oleh KB Al-Fatih. *Ketiga*, adapun faktor pendukung dalam melatih kemandirian anak dalam menggunakan Toilet usia Toddler di KB Al-Fatih Kota Palembang diantaranya terjalinnya kerjasama yang

baik antara guru dan orang tua, kesiapan mental dan psikis anak, usia yang matang, serta sarana dan prasarana yang lengkap dan memadai dalam pembelajaran Toilet Training. Sedangkan, faktor penghambatnya diantaranya belum siapnya usia, mental dan psikis anak untuk pembelajaran Toilet Training dan kurangnya kerjasama dari orang tua yang masih memakaikan popok sekali pakai pada anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Efendi, R. M., & Afandi, N. K. (2024). Implementasi pembelajaran toilet training dalam menumbuhkan kemandirian anak usia dini. *Jurnal Warna : Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 9(1), 38–48. <https://doi.org/10.24903/jw.v9i1.1474>
- Fadila, S. N. (2023, March). Menyiapkan Anak Terampil Bab Dan Bak Dengan Toilet Training. <https://paudpedia.kemdikbud.go.id/Galeri-Ceria/Ruang-Artikel/Menyiapkan-Anak-Terampil-Bab-Dan-Bak-Dengan-Toilet-Training?Ref=MTUxMy0zMTk4NDE3ZQ==&ix=NDctNGJkMWM0YjQ=>.
- Irmayanti, C., Wahyuni, E. S., & Dewi, M. (2019). Pengaruh Riwayat Pemakaian Popok dan Metode Toilet Training terhadap Keberhasilan Toilet Training pada Anak Balita Usia 18-48 Bulan di Malang. *Journal of Issues in Midwifery*, 3(3), 68–79. <https://doi.org/10.21776/ub.JOIM.2019.003.03.2>
- Kameliawati, F., Armay, L., & Marthalena, Y. (2020). Keberhasilan Toilet Training pada Anak Usia Toddler ditinjau dari Penggunaan Disposable Diapers. *Majalah Kesehatan Indonesia*, 1(2), 57–60.
- Khoiruzzadi, M., & Fajriyah, N. (2019). Pembelajaran Toilet Training dalam Melatih Kemandirian Anak. *JECED : Journal of Early Childhood Education and Development*, 1(2), 142–154. <https://doi.org/10.15642/jeced.v1i2.481>
- Magdalena, M., & Melly, M. (2019). Relationship of Parent's Knowledge About Toilet Training with the Ability of 1 - 5 Years Agency in Conducting Toilet

- Training in the Ibnu Sina Kids, Pekanbaru City. *JURNAL PROTEKSI KESEHATAN*, 8(2), 35–43. <https://doi.org/10.36929/jpk.v8i2.163>
- Nakate, D. P., Vaidya, S. S., Gaikwad, S. Y., Patil, R. S., & Ghogare, M. S. (2019). Prevalence and determinants of nocturnal enuresis in school going children in Southern Maharashtra, India. *International Journal of Contemporary Pediatrics*, 6(2), 564. <https://doi.org/10.18203/2349-3291.ijcp20190427>
- Rahayuningrum, D. C., Patricia, H., Apriyeni, E., Yulandari, P., Studi, P., Keperawatan, S., Syedza, S., & Padang, S. (2023). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEMANDIRIAN TOILET TRAINING PADA ANAK USIA PRA SEKOLAH (3-5 TAHUN) FACTORS AFFECTING THE INDEPENDENCE OF TOILET TRAINING IN PRE-SCHOOL CHILDREN (3-5 YEARS). *Jurnal Kesehatan Medika Sainatika Juni 2023 | Vol, 14(1)*. <https://doi.org/10.30633/jkms.v14i1.1883>